

Analisis Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari dengan Pendekatan Ekspresif

Bagaskara Nur Rochmansyah

Politeknik Siber Cerdika Internasional, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: bgaskara@polteksci.ac.id

ABSTRAK

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita kisahan pendek yang kurang dari 10.000 kata, memberikan kesan tunggal yang dominan, dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi pengarang yang terdapat dalam cerpen yang berjudul "Senyum Karyamin". Cerpen ini adalah salah satu cerpen dari ketiga belas cerpen dari kumpulan cerpen yang berjudul "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari. Model pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ekspresif menurut Abrams. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pembacaan pertama, yaitu heuristik. Teknik heuristik digunakan untuk membaca cerpen dan mengumpulkan penggalan-penggalan dengan tanpa melibatkan konteks. Untuk menganalisis data, pada penelitian ini menggunakan teknik pembacaan kedua, yaitu hermeneutik. Teknik pembacaan ini digunakan untuk memahami ekspresi pengarang yang disampaikan dengan didasarkan pada kaidah dan kode sastra, sosial, dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi pengarang berupa senang, sabar, khawatir, peduli, bimbang, dan marah. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh, kejadian, dialog, dan perilaku tokoh di dalam cerpen "Senyum Karyamin". Selain itu, beberapa ekspresi yang disampaikan pun memiliki kaitan dengan yang dialami, dirasakan, atau yang dipikirkan oleh pengarang seperti dengan latar pendidikannya, keluarganya, dan persepsinya.

Kata kunci:

Senyum Karyamin,
pendekatan ekspresif,
ekspresi pengarang,
Ahmad Tohari

Keywords:

Karyamin's smile,
expressive approach,
author's expression,
Ahmad Tohari

A short story (short story) is a short story that is less than 10,000 words, gives a single dominant impression, and focuses on one character in one situation. This study aims to describe the author's expression contained in the short story entitled "Senyum Karyamin". This short story is one of the thirteen short stories from the collection entitled "Senyum Karyamin" by Ahmad Tohari. The approach model chosen is the expressive approach according to Abrams. This research data collection technique uses the first reading technique, namely heuristics. Heuristic techniques are used to read short stories and collect fragments without involving context. To analyze the data, this study used the second reading technique, namely hermeneutics. This reading technique is used to understand the author's expression which is conveyed based on literary, social, and cultural rules and codes. The results of this study show that the author's expression is happy, patient, worried, caring, indecisive, and angry. This is illustrated through characters, events, dialogues, and character behavior in the short story "Senyum Karyamin". In addition, some of the expressions conveyed also have a connection with what is experienced, felt, or thought by the author such as his educational background, family, and perception.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita kisahan pendek yang kurang dari 10.000 kata, memberikan kesan tunggal yang dominan, dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (Fitriani, 2018; Pasaribu, 2019). Menurut Nuryatin & Irawati pada tahun 2016, secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau

sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat, atau dibuat-buat (Sihaloho et al., 2022). Hal tersebut berarti bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fisiknya. Sementara itu, fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. Hal tersebut sejalan dengan Tarsinih pada tahun 2018, bahwa cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang menyuguhkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya yang bersifat fiktif, diceritakan secara ringkas/pendek, dan berfokus pada suatu tokoh saja (Tarsinih, 2018). Dengan demikian, cerpen adalah sebuah cerita yang pendek, fiktif, memusatkan pada suatu tokoh, dan terdapat pula unsur faktanya. Cerpen ini panjangnya tidak melebihi 10.000 kata dan dibangun berdasarkan hal yang dialami atau dirasakan pengarang.

Cerita yang diangkat menjadi cerpen biasanya bersangkutan dengan diri penulis seperti yang dirasakan, dilihat, dan dialami langsung oleh pengarang. Tidak jarang bahwa pengarang pun menekankan aspek ekspresif di dalam karya sastra mereka. Misalnya Ahmad Tohari yang karya-karyanya sering membahas tentang kehidupan rakyat kecil dan memberikan pengajaran serta nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Sejalan dengan menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani pada tahun 2018, bahwa latar masyarakat latar kehidupan Tohari yang akrab dengan dunia pedesaan, banyak ungkapan Bahasa dan gaya Bahasa yang segar dan khas bernuansa alam pedesaan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2018). Salah satu kekuatan Ahmad Tohari yang sulit ditemukan pada sastrawan lain adalah kepiawaiannya melukiskan alam pedesaan yang eksotis dan perawan. Selain itu, Ahmad Tohari juga sangat kuat dalam menyuguhkan kisah ketimpangan sosial, kemiskinan, kesedihan, masalah sosial, perempuan, dan seterusnya. Seperti pada kumpulan cerpen berjudul "Senyum Karyamin". Kumpulan cerita pendek ini berisi 13 cerpen karya Ahmad Tohari yang ditulis antara tahun 1976 dan 1986. Kumpulan cerpen ini pun menyuguhkan kehidupan pedesaan dan orang-orang kecil yang lugu dan sederhana (Ulfah et al., 2022).

Dari tiga belas cerpen tersebut, penelitian kali ini akan fokus pada salah satu judul cerpen, yaitu "Senyum Karyamin". Cerpen tersebut menceritakan seorang pengumpul batu yang menggantungkan hidupnya dari mengumpulkan dan menjual batu kali. Kehidupan dari masyarakat kecil yang penuh kepaan ditampilkan pengarang dalam cerpen tersebut. Seperti pada kutipan berikut ini, pengarang berusaha menampilkan kehidupan masyarakat kecil sebagai seorang pengumpul batu yang hidup susah.

"Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu yang tumpah dari keranjangnya"

Ekspresi yang ditampilkan dalam cerpen tersebut bisa ditelaah lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Menurut Supriyanto pada tahun 2021, ada beberapa pendekatan dalam sastra seperti pendekatan sastra model Abrams yang membaginya menjadi empat, yaitu objektif, ekspresif, mimetik, dan Pragmatik Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada pengarang (Ayumi et al., 2022). Karya dinilai dari hasil proses kreatif pengarang karya tersebut. wilayah studi ekspresif ini adalah pikiran dan perasaan pengarang dan hasil-hasil karyanya. Menurut Rahayu pada tahun 2017, karya sastra tidak lahir begitu saja, tetapi melalui proses yang melatarbelakanginya yang dapat bersumber dari diri pribadi pengarang, masyarakat, maupun hal-hal imajinatif yang mengandung maksud tersendiri sebagai ekspresi diri, nilai-nilai kritis, dan lain-lain (Rahayu, 2017).

Dengan demikian, pendekatan ekspresif termasuk model pendekatan yang dikemukakan Abrams. Pendekatan ini mengkaji sastra dengan menitikberatkan pada perhatian pengarang/ekspresi pengarang. Ekspresi ini dapat berdasar dari diri pengarang, masyarakat, maupun hal imajinatif yang mengandung maksud tersendiri yang ingin disampaikan sebagai ekspresi diri, nilai kritis, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Rosida pada tahun 2019, bahwa kritik ekspresif mendefinisikan sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan perasaan maupun pemikirannya (Rosida, 2019). Pendekatan ekspresif pun mencari fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman penulis secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karyanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Melalui analisis ini, peneliti berupaya untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam teks tersebut, terutama dalam hal ekspresi pengarang dan karakter, serta bagaimana ekspresi tersebut mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang karya sastra tersebut, memperkaya interpretasi pembaca terhadap cerpen, dan membantu mengungkapkan kompleksitas pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman sastra Indonesia serta menginspirasi penelitian lanjutan dalam bidang analisis sastra.

Dengan demikian, cerpen "Senyum Karyamin" memiliki sisi menarik yang ditampilkan oleh pengarang seperti menampilkan kehidupan masyarakat kecil. Untuk lebih dalam mengungkap ekspresi yang ditampilkan dalam cerpen tersebut, maka artikel kali ini akan mengkaji cerpen "Senyum Karyamin" dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

METODE

Sebagaimana penelitian lainnya, penelitian sastra pun memiliki metodologinya tersendiri. Penelitian kali ini memilih salah satu model dari empat model pendekatan tersebut, yaitu ekspresif. Selain itu, teori analisis yang dipakai pun adalah teori ekspresif/ekspresivisme. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sehandi pada tahun 2018, dalam bukunya mengungkapkan bahwa dalam pendekatan ekspresif terdapat beberapa teori seperti teori biografis, teori ekspresivisme, dan teori romantisme (Yohanes, 2018). Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari. Cerpen ini adalah salah satu cerpen dari ketiga belas cerpen dari kumpulan cerpen yang berjudul “Senyum Karyamin”. Teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mengambil data dari cerpen tersebut adalah teknik pembacaan pertama yang dikenal dengan heuristik. Teknik tersebut digunakan dengan membaca cerpen dan mengambil kutipan-kutipan yang diperlukan tanpa melibatkan konteks.

Data yang diambil adalah penggalan-penggalan cerpen seperti kalimat yang mengandung ekspresi. Setelah data didapatkan, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik pembacaan kedua, yaitu hermeneutik. Teknik pembacaan ini memungkinkan untuk lebih memahami secara mendalam karena melibatkan konteks. Metode ini pun mengarahkan pemaknaan secara mendalam untuk dapat menafsirkan kedalaman makna suatu karya (Muchti, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seerti yang sudah disampaikan sebelumnya, pendekatan ekspresif menitikberatkan perhatian kepada pengarang. Pendekatan ini tidak semata-mata memberikan perhatian kepada penciptaan karya sastra seperti studi biografi, tetapi pada pikiran dan perasaan pengarang dan karya ciptaannya. Teori ini berusaha mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, atau perasaan. Teori ini pun memandang bahwa karya sastra sebagai pernyataan atau ekspresi dunia pengarang. Karya dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, angan-angan, cita-cita, rasa, pikiran, dan pengalaman pengarang. Dengan demikian, berikut adalah ekspresi pengarang yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin”.

Senang

Senang adalah berbahagia/suka/gembira, tidak ada sesuatu yang menyusahkan, tidak kurang suatu apa dalam hidupnya, ia cukup dengan kehidupannya sekarang. Senang merupakan salah satu emosi dasar selain dari takut, marah, dan sedih (Rosida, 2019).

Ekspresi senang digambarkan pengarang melalui tokoh teman-teman Karyamin yang senasib menjadi pengumpul batu kali. Perasaan senang tersebut tampak ketika Karyamin memikul dua keranjang batu menuju tepian sungai. Ketika berjalan ke tepian yang datarannya lebih tinggi dari sungai, Karyamin kehilangan keseimbangan dan terjatuh karena ada seekor burung melesat di hadapan matanya. Jatuhnya Karyamin mengundang gelak tawa bagi rekan seprofesinya. Berikut adalah kutipannya.

“Tubuhnya bergulir sejenak, lalu jatuh terduduk dibarengi suara dua keranjang batu yang ruah. Tubuh itu meluncur, tetapi berhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkram rerumputan. Empat atau lima orang kawan Karyamin terbahak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.”

Perasaan senang itu timbul dari hal-hal kecil seperti temannya terjatuh saat memikul batu. Walaupun itu hal yang kurang baik dipandang karena menertawakan teman yang sedang kesusahan, tetapi dapat dilihat bahwa kebahagiaan/kesenangan mereka dapat diraih dengan hal-hal sederhana. Kondisi mereka yang menjadi pengumpul batu dengan penghasilan tidak menentu tidak menyudutkan mereka untuk tidak tertawa dan hidup dengan kebahagiaannya.

Dengan demikian, ekspresi yang disampaikan pengarang adalah bahwa kesenangan dalam cerpen tersebut tidak selalu identik dengan kemewahan, kekayaan, dan lingkungan-lingkungan yang elite. Kesenangan itu dapat ditemukan di mana pun walau dalam keadaan susah atau jauh dari kemewahan dan kekayaan. Hal tersebut ternyata memiliki kaitan dengan pengarang yang lahir dan dibesarkan oleh keluarga santri. Keluarga santri/pesantren erat kaitannya dengan kesederhanaan/berarti tidak berlebihan/tidak mengandung unsur kemewahan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan mulai dari cara berpakaian, makan, tidur, sikap, dan pergaulan (Ahyani et al., 2023; Farida, 2020).

Sabar

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah (Al Anshori, 2017). Sabar tersebut diekspresikan pengarang melalui teman-teman Karyamin yang berprofesi menjadi pengumpul batu. Sabar tersebut tampak ketika teman-teman Karyamin tertawa bersama menertawakan diri mereka, sedangkan Karyamin hanya tersenyum. Tawa dan senyum tersebut adalah simbol dari kemenangan mereka terhadap tengkulak yang memberi harga rendah pada

batu yang mereka kumpulkan atau terhadap licinnya tanjakan saat mengumpulkan batu, namun pada saat itu senyum Karyamin adalah simbol kemenangan atas menahan rasa laparnya. Berikut adalah kutipannya,

“Mereka tertawa bersama. Mereka para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya berkunang-kunang.”

Senyum dan tawa yang tampak pada kutipan cerpen tersebut bukanlah senyum dan tawa secara harfiah, melainkan sebagai Respons dari kondisi sulit mereka. Kesulitan ekonomi karena batu yang mereka kumpulkan diberi harga murah, tanjakan licin yang menyulitkan mereka mengumpulkan batu, dan Karyamin dari pagi menahan rasa lapar. Respons tersebut menjadi ungkapan kesabaran/ketahanan menghadapi cobaan hidup menjadi pengumpul batu. Kesabaran itu pun tampak dari mereka yang terus menjadi pengumpul batu walau dengan kondisi serba sulit. Rendahnya harga batu tidak sesuai dengan perjuangan mereka yang harus mengumpulkan batu melalui tanjakan licin hingga memungkinkan mereka celaka seperti Karyamin yang jatuh saat memikul batu melewati tanjakan.

Selain itu, adanya korelasi harga batu yang rendah dengan kondisi kelaparan Karyamin. Saking rendahnya harga batu, untuk kebutuhan primer seperti pangan pun belum mencukupi, dibuktikan dengan Karyamin yang bekerja dengan perut lapar hingga membuat kondisi tubuhnya letih. Selain itu, pengarang menyampaikan bahwa Karyamin berutang kepada bank dan selalu ditagih ke rumahnya, namun ia belum bisa membayar utang tersebut. Ekspresi yang ditampakkkan ini memiliki kaitannya dengan pengalaman atau perasaan pengarang. Seperti dalam wawancaranya pada tahun 2010 menyebutkan bahwa pengarang mengakui latar pendidikannya yang berganti-ganti memengaruhi proses kreatifnya dalam menulis karya sastra, salah satunya adalah menempuh fakultas ekonomi. Hal tersebut sedikit-besarnya memengaruhi karyanya melalui perspektif Ekonomi yang kompleks. Dengan demikian, pengarang mengekspresikan *sabar* dalam kondisi kepaan pengumpul batu yang hidup serba susah, namun mereka masih tahan menghadapi cobaan yang dibuktikan dengan mereka yang menjalani aktivitasnya dan terus berusaha semaksimal mungkin tanpa pantang menyerah.

Khawatir

Khawatir adalah Menurut Leonard's (dalam Mukholil, 2018) kecemasan adalah perasaan khawatir dan takut yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran berlebihan (Mukholil, 2018). Khawatir pun dapat diartikan dengan takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Perasaan khawatir digambarkan pengarang pada tokoh Saidah. Saidah merasa khawatir ketika melihat kondisi Karyamin yang biasanya makan di tempat dagangannya. Pada kejadian ini, Karyamin memutuskan untuk tidak makan di tempat Saidah dan hanya meminta minum saja. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“Karyamin menggeleng dan tersenyum. Saidah memperhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. Setelah dekat, Saidah mendengar suara kuruyuk dari perut Karyamin. “Makan, Min?”

“Tidak. Beri aku minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang.”

“Iya, Min, Iya. Tetapi kamu lapar, kan?””

Saidah adalah seorang penjual nasi pecel di bawah pohon dekat tempat kerja Karyamin. Karyamin dan teman-temannya sering makan di tempat Saidah walau kadang mereka sering berutang. Ketika Karyamin hendak pulang, ia melihat Saidah sedang menggelar dagangannya dan ia pun tergoda dengan makanan yang diujakan Saidah. Karyamin tidak bisa makan di tempat Saidah karena sudah banyak berutang dan tidak mempunyai uang. Ketika Saidah melihat Karyamin dan menegurnya, Saidah melihat kondisi Karyamin yang bibirnya membiru, kedua telapak tangannya pucat, dan mendengar suara perutnya yang menjadi pertanda lapar. Mengetahui kondisi tersebut Saidah merasa khawatir pada kondisi Karyamin. Oleh karena itu, tampak bahwa Saidah dalam kalimatnya menawarkan makan kepada Karyamin dan bertanya tentang kondisi Karyamin mengenai perutnya yang keroncongan. Kekhawatiran Saidah merupakan sebuah respons yang wajar dari seseorang ketika melihat kondisi orang lain yang dalam keadaan yang mengenaskan.

Peduli

Peduli dapat diartikan sebagai mengindahkan; memperhatikan; atau menghiraukan. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Saraswati et al., 2020; Tabi'in, 2017). Dalam cerpen ini, pengarang mengekspresikan *peduli* pada tokoh Saidah dan karyamin.

Saidah seorang penjual pecel yang sering diutangi oleh Karyamin dan teman-temannya menggambarkan jelas bahwa kondisinya susah. Begitu pun dengan Karyamin dan teman-temannya yang sering berutang kepada Saidah untuk makan sebagai tanda bahwa mereka hidup susah, walau hanya untuk makan. Apalagi Karyamin yang sampai saat itu, batu yang dijual kepada tengkulak belum juga dibayar menambah kesusahan dalam hidupnya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut ini.

“Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayar, kan?”

“Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min? tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

“Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan.””

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Saidah menawarkan makan yang menjadi dagangannya kepada Karyamin. Saidah menawarkan makan dengan agak memaksa karena tak tahan melihat orang lapar. Bahkan ia sampai menyebutkan untuk dibayar nanti saja. Saidah mengutamakan agar Karyamin makan saat itu juga dengan mengesampingkan pembayaran sebagai bentuk kepeduliannya agar ia tidak kelaparan. Kepedulian Saidah tersebut muncul karena melihat kondisi Karyamin yang bibirnya membiru, kedua telapak tangannya pucat, dan mendengar suara perutnya yang menjadi pertanda lapar. Selain itu, Saidah tahu bahwa batu yang dikumpulkan Karyamin belum dibayar oleh tengkulak.

Tidak hanya kepedulian Saidah, sikap peduli pun ditunjukkan oleh tokoh Karyamin. Karyamin walaupun sudah ditawari makan beberapa kali tetap menolak tawaran makan tersebut karena tidak mau dagangan Saidah habis oleh utangnya dan utang teman-temannya. Karyamin sadar bahwa ia dan teman-temannya sudah terlalu banyak berutang kepada Saidah. Ia beranggapan bahwa jika ia menambah utang, bisa jadi Saidah tidak bisa berdagang lagi. Pengarang menampakkan bahwa kondisi hidup susah Saidah tidak menjadikannya tidak peduli terhadap orang di sekitarnya. Saidah tetap peduli dengan Karyamin yang sedang kelaparan, bahkan ia menegaskan tidak bisa diam ketika melihat orang lapar. Begitu pun Karyamin dengan pedulinya memilih untuk tidak berutang dan memilih untuk minum air saja lalu pergi.

Dengan demikian, ekspresi pengarang yang ditampilkan melalui tokoh Saidah dan Karyamin tersebut menegaskan bahwa peduli itu bukanlah milik orang yang berkecukupan saja. Semua orang bisa peduli terhadap sekitarnya. Hal tersebut memiliki kemiripan ketika pengarang terpaksa DO (*drop out*) dari fakultas kedokteran pada tahun 1870. Pengarang terpaksa DO (*drop out*) karena kondisi ekonomi yang tidak mendukung dan melihat bahwa ia masih memiliki delapan adik. Sikap tersebut menggambarkan betapa besar kepedulian pengarang kepada orang di sekitarnya, khususnya kedelapan adiknya.

Bimbang

Bimbang adalah kondisi tidak tetap hati, ragu-ragu terhadap sesuatu hal. Bimbang pun adalah salah satu gejala kecemasan seperti bimbang atau ragu dalam mengambil keputusan (Annisa & Ifdil, 2016). Keadaan bimbang digambarkan pengarang melalui tokoh Karyamin. Kebimbangan tersebut tampak ketika ia ingin pulang saja dari tempat kerjanya karena kondisinya yang sudah lemas. Namun, Karyamin masih berpikir seberapa perlu untuk pulang. Hal tersebut disampaikan pada kutipan berikut ini.

“Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya. Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tidak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikan badan, siap kembali turun.”

Kebimbangan ini muncul ketika kondisi Karyamin mulai memburuk karena dari awal berangkat kerja pun ia sudah kurang sehat karena kelaparan. Ketika bekerja, Karyamin sempat beberapa kali terjatuh sampai menggelinding ke bawah bersama batu yang dipikulnya. Tidak hanya itu, penagih utang dari bank yang sering ke rumahnya membuat kondisi Karyamin semakin bimbang untuk pulang. Selain itu, jika ia memutuskan untuk pulang pun ia tidak membawa hasil dari kerja kerasnya. Setelah beberapa saat, Karyamin memecah kebimbangan dengan tindakannya yang memutuskan untuk kembali ke tempatnya bekerja karena jika pulang ke rumah pun, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Marah

Marah merupakan salah satu emosi dasar yang dialami oleh manusia. Perasaan ini disebabkan oleh merasa tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, atau ketika mendapat rintangan yang menyebabkan gagal mencapai tujuan. Reaksi emosional tersebut dapat ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, frustrasi, atau kekecewaan (Rosida, 2019).

Emosi marah disampaikan pengarang melalui tokoh Pak Pamong dalam kejadian saat menagih iuran untuk menolong orang-orang kelaparan di Afrika kepada Karyamin. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendaam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin.

“Kamu menghina aku, min?”

“Tidak, Pak. Sungguh tidak.”

“Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat; mana uang iuranmu?””

Pak Pamong sebenarnya telah mencari-cari Karyamin demi menagih iuran bantuan kemanusiaan tersebut karena di kampungnya hanya tinggal Karyamin yang belum memberikan iuran. Setelah bertemu Karyamin, Pak Pamong segera meminta iuran dana untuk bantuan menanggulangi kelaparan di Afrika. Mendengar hal tersebut, Karyamin tak berkata apa-apa dan hanya menunjukkan senyum di wajahnya. Senyum tersebut menjadi sebuah jawaban atas kondisinya yang sudah sangat lemas kelaparan, banyak utang, dan sekarang ditagih iuran bantuan kemanusiaan. Karyamin yang tidak tahu harus menjawab dan berbuat apa pun hanya bisa tersenyum kepada Pak Pamong. Dengan senyum tersebut, Pak Pamong merasa tersinggung karena Karyamin tidak mengucap sepatah kata pun sebagai bentuk respons dari ucapannya. Tidak hanya itu, kemarahan Pak Pamong tergambar pada kalimatnya yang terkesan tidak ramah. Kemarahan Pak Pamong pun wajar mengingat adanya sebab bahwa Karyamin tidak menanggapi ujaran Pak Pamong dengan kata-kata, melainkan hanya dengan senyuman. Ia menganggap bahwa senyuman itu merendahkannya dan tidak menghargainya sebagai pamong.

Pak Pamong adalah seorang pengurus pemerintahan desa tempat tinggal Karyamin. Seorang pengurus desa yang ditampilkan pada tokoh Pak Pamong menjadi tokoh yang tidak mengayomi masyarakat. Hal tersebut tampak jelas ketika Saidah seorang penjual nasi pecel pun mengetahui dengan pasti keadaan Karyamin pada saat itu yang sedang kelaparan, namun Pak Pamong dengan tidak pandang bulu dengan tetap meminta iuran dari Karyamin. Pak Pamong seolah tidak melihat kondisi karyamin yang kelaparan dan malah meminta iuran untuk bantuan kelaparan di Afrika.

Pengarang menyampaikan pesan sesuai pepatah bahwa "Gajah di pelupuk mata tak terlihat, sedangkan semut diseberang pulau terlihat". Artinya "kesalahan diri sendiri tidak terlihat, tetapi kesalahan orang lain terlihat jelas". Hal tersebut serupa dengan kejadian Karyamin, Pak Pamong tidak melihat kesalahannya dalam mementingkan persoalan kelaparan di desanya sendiri dan lebih mementingkan persoalan kelaparan di Afrika yang berbeda negara. Walaupun peduli sesama manusia itu baik, namun jika tidak dimulai dengan memedulikan orang-orang sekitar tentu itu menjadi kurang baik. Dengan demikian, marahnya Pak Pamong kurang baik karena ia hanya melihat kesalahan Karyamin yang hanya bisa tersenyum menanggapi tanpa ia melihat betapa susahnyanya Karyamin. Pak Pamong pun tidak menyadari kesalahannya yang meminta iuran bantuan menanggulangi kelaparan untuk Afrika kepada Karyamin yang sedang kelaparan.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji cerpen berjudul "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari dengan pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ekspresi pengarang yang disampaikan melalui cerpen tersebut. Pengarang mengekspresikan senang, sabar, khawatir, peduli, bimbang, dan marah yang digambarkan melalui tokoh, kejadian, dialog, dan perilaku tokoh di dalam cerpen "Senyum Karyamin". Ekspresi senang ditampilkan melalui tokoh teman-teman Karyamin yang sering menertawakan diri mereka sendiri. Mereka mencari kesenangan dengan hal-hal sederhana di sekitar mereka. Ekspresi sabar ditampilkan pengarang melalui tokoh teman-teman Karyamin dan Karyamin. Mereka tetap sabar dan tegar menjalani kehidupan susahnyanya menjadi pengumpul batu, kadang mereka tertawa dan tersenyum sebagai simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, terhadap licinnya tanjakan, atau terhadap rasa lapar yang Karyamin tahan-tahan. Ekspresi khawatir ditampilkan melalui tokoh Saidah yang khawatir melihat kondisi Karyamin yang kelaparan.

Selanjutnya, ekspresi pengarang melalui tokoh Saidah yang menawari Karyamin makan dan Karyamin yang menolak tawaran tersebut agar ia masih bisa berdagang. Ekspresi pengarang lainnya adalah bimbang yang ditampilkan melalui tokoh Karyamin saat kondisinya lemas dan berpikir untuk pulang atau tidak. Ekspresi pengarang selanjutnya adalah marah yang ditampilkan pada tokoh Pak Pamong karena merasa tersinggung dengan senyuman Karyamin. Padahal, Karyamin tersenyum tidak berniat menyinggung, tetapi karena ia bingung harus menjawab apa dengan kondisinya yang sudah sangat menderita. Selain itu, beberapa ekspresi yang disampaikan pun memiliki kaitan dengan yang dialami, dirasakan, atau yang dipikirkan oleh pengarang.

REFERENSI

- Ahyani, H., Putra, H. M., Mutmainah, N., & Syamsudin, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 1–20.
- Al Anshori, U. D. (2017). Analisis Cerpen Lelaki Ragi Dan Perempuan Santan Karya Damhuri Muhammad Dengan Pendekatan Ekspresif. *Padang Panjang: Unimed*.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2018). *Populisme cerpen mata yang enak dipandang: ekspresi estetika Tohari*.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99.

- Ayumi, A. Y., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2022). The Tradition of The Batak Toba Tribe Marriage in The Novel "Mangalua" By Idris Pasaribu. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 113–121.
- Farida, Q. A. (2020). Eksistensi Kesederhanaan di Era Industri 4.0 dalam Bingkai Kehidupan Sufistik pada Santri Pondok Pesantren Kalisodo Bumi Nabung. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Fitriani, Y. (2018). Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Kelas VI SD Negeri 68 Palembang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 32–42.
- Muchti, A. (2017). Kajian Heuristik dan Hermeneutik terhadap Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *Makalah. Tt.*
- Mukholil, M. (2018). Kecemasan dalam Proses Belajar. *Eksponen*, 8(1), 1–8.
- Pasaribu, O. L. (2019). Pemanfaatan Media Visual dalam Menulis Cerita Pendek pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU. *Pena Literasi*, 2(1), 39–46.
- Rahayu, T. (2017). Gaya Kepengarangan Godi Suwarna dalam Kumpulan Cerpen Murang-Maring. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 110–128.
- Rosida, S. (2019). Analisis Cerpen Maryam Karya Afrion Dengan Pendekatan Ekspresif. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133–146.
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 1–5.
- Sihaloho, K., Sirait, J., Gusar, M. R. S., & Tambunan, M. A. (2022). Pengaruh Model Copy the Master Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 185–192.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *JTITIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen "Rumah Malam di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Ulfah, A., Janah, M., Zulfa, M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Frasa Verba Koordinatif Dan Verba Subordinatif Pada Cerpen Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 87–100.
- Yohanes, Y. S. (2018). *Mengenal 25 teori sastra*. Penerbit ombak.